Konsep Pendidikan Multidisipliner Berbasis Paradigma *Twin-tower* di Lingkungan Pesantren

Fina Qotrunnada Fuadiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
ffuadiyah9@gmail.com

Navisah Al Ainiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
alnavisah@gmail.com

Ali Masud

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
ali.masud@uinsa.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v8i2.3417

Track:	Abstrak
Received:	Pembelajaran PAI di lingkungan pesantren saat ini masih banyak yang menggunakan pendekatan monodisipliner, sedangkan dunia pesantren saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan perkembangan zaman untuk mencetak generasi muslim yang berkualitas, baik dalam ilmu agama maupun umum, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep pendidikan multidisipliner yang relevan dan terintegrasi paradigma <i>Twin-tower</i> yang berada di lingkungan pesantren melalui studi pustaka. Artikel ini disusun melalui pendekatan studi kepustakaan (<i>library research</i>), data yang digunakan diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti buku teks, artikel ilmiah, dan ebook. Pengumpulan data dilakukan dengan menyisir berbagai sumber yang relevan dengan subjek penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menguraikan dan menyimpulkan berbagai informasi terkait pendidikan multidisipliner, paradigma <i>Twin-tower</i> , dan pendidikan di lingkungan pesantren.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma <i>Twin-tower</i> dapat diimplementasikan di lingkungan pesantren sebagai model integrasi dari ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Paradigma ini melambangkan dua disiplin keilmuan yang saling melengkapi, setara, dan relevan. Konsep pendidikan multidisipliner berbasis paradigma <i>twin-tower</i> menawarkan solusi inovatif untuk mencetak generasi muda yang adaptif dan holistic bagi lingkungan pesantren.
1 Juni 2025	
Final Revision:	
1 September 2025	
Available online:	
6 September 2025	
Corresponding Author:	
ffuadiyah9@gmail.com	

Kata kunci: Pendidikan Multidisipliner, Paradigma *Twin-tower*, Pesantren

The Concept of Multidisciplinary Education Based on the *Twin-tower* Paradigm in the Pesantren Environment

Abstract

*Islamic Religious Education learning in pesantren currently still uses a monodisciplinary approach, while the world of pesantren is currently faced with various challenges of the times to produce a generation of qualified Muslims, both in religious and general sciences while still adhering to Islamic values. This research aims to examine the concept of multidisciplinary education that is relevant and integrated with the *Twin-tower* paradigm in the pesantren environment through a literature study. This article is prepared through a library research approach, the data used is obtained from various relevant literature related to multidisciplinary*

education, the Twin-tower paradigm; and education in the pesantren environment. The results show that the Twin-tower paradigm can be implemented in the pesantren environment as an integration model of religious and general science. This paradigm symbolizes two scientific disciplines that are complementary, equal, and relevant. The concept of multidisciplinary education based on the twin-tower paradigm offers an innovative solution to produce adaptive and holistic young people for the pesantren environment.

Keywords: Multidisciplinary Education; Twin-tower Paradigm; Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah melahirkan sejumlah besar ilmuwan dan peneliti, baik formal maupun non-formal, yang berkontribusi pada banyak bidang ilmu pengetahuan umum, seperti fisika, kimia, biologi, matematika, astronomi, kedokteran, farmakologi, dan sebagainya (Nata, 2010). Menurut Hanun (2016), keberadaan dan perkembangan masyarakat yang dinamis sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Selain itu, pendidikan Islam memainkan peran penting bagi umat Islam karena merupakan cara nyata untuk mempertahankan, menyebarkan, menanamkan, dan mengubah nilai-nilai Islam. Kebutuhan akan pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia untuk mengadopsi dan mengubah institusi keagamaan dan sosial yang sudah ada (Mahendra & Dewi, 2023).

Pendidikan Islam merupakan komponen penting dalam pembangunan masyarakat dan peradaban bangsa, terutama lembaga pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yakni pendidikan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan karakter santri. Saat ini, pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan Islam klasik, akan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademik dan spiritual, mendidik masyarakat dengan nilai-nilai agama yang teguh. (Saputra, Akbar, Asmuri, & Darimus, 2024). Namun, sistem pendidikan Indonesia saat ini sering kali memisahkan pendidikan umum dari pendidikan agama, begitu juga sebaliknya, termasuk pendidikan pesantren.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, pendekatan kajian multidisipliner semakin dibutuhkan. Apalagi, ketika berbicara tentang pendidikan Islam yang sering dianggap tidak ilmiah karena dianggap kebenarannya hanya bersandar pada wahyu, tanpa melalui proses pengujian yang ketat dengan menggunakan parameter rasional dan empiric (Supriyanti, I., & Huda, H. 2025). Padahal, dogma-dogma dalam ilmu pengetahuan dan teknologi lebih banyak daripada yang dapat dijelaskan secara rasional. Oleh karena itu, pendidikan Islam multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner sangat penting dalam pendidikan Islam untuk membantu menyelesaikan berbagai isu yang muncul, dengan tetap berlandaskan pada pemahaman ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis (Akbar & Barni, 2022).

Saat ini, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren mayoritas masih menggunakan pendekatan monodisipliner, artinya hanya berfokus pada pengajaran satu bidang ilmu tanpa mengintegrasikannya dengan bidang studi ilmu lain, seperti fikih, tafsir Al-Qur'an, atau sejarah-sejarah

Islam (Maswati & Tobroni, 2024). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas terkait konsep pendidikan multidisipliner dan integrasi antar ilmu agama dan umum dengan focus penelitian yang berbeda. Penelitian pertama focus pada pengembangan kurikulum MBKM dengan paradigm integratif multidisipliner model twin-tower. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pendidikan multidisiplin berbasis paradigma Twin-tower telah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. (Ni'mah & Sari, 2022). Penelitian kedua membahas terkait pemikiran pendidikan Islam dan konsep pendidikan multidisipliner di pesantren. Fokus penelitian ini yaitu penerapan konsep multidisiplin untuk mengatasi dikotomi materi PAI di Pondok Pesantren Al-Falah. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan multidisiplin dapat menjadi solusi untuk mengatasi pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama di pesantren (Ibrahim, Yahiji, & Pettasolong, 2024).

Meskipun terdapat kesamaan pada konsep pendidikan multidisipliner yang berada di lingkungan pesantren, belum ada penelitian yang secara mendalam yang mengeksplorasi secara spesifik terkait bagaimana integrasi antara konsep pendidikan multidisiplin dengan paradigma *twin-tower* dapat diterapkan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan menarik karena menawarkan solusi yang inovatif dengan memperkenalkan pendekatan multidisipliner, yaitu sebuah pendekatan yang mengedepankan dua atau lebih disiplin ilmu berbasis paradigma *twin-tower*. Dalam hal ini ilmu agama (ilmu-ilmu keislaman) dan ilmu umum (ilmu pengetahuan). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep pendidikan multidisipliner yang relevan dan terintegrasi paradigma *Twin-tower* yang berada di lingkungan pesantren melalui studi pustaka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bergantung pada data perpustakaan tentang konsep pendidikan multidisipliner berbasis paradigma *twin-tower*. Pada penelitian ini, proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama, mengakses berbagai literatur yang relevan, data yang dikumpulkan termasuk buku teks, artikel ilmiah, dan *e-book* dalam bentuk cetak dan digital yang membahas terkait pendidikan multidisipliner, paradigma *twin-tower*, dan pendidikan di lingkungan pesantren. Tahap kedua, reduksi data yaitu proses memilah dan menyaring informasi dari berbagai sumber yang telah diperoleh untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Tahap ketiga, penyajian data yaitu informasi yang telah direduksi lalu dikelompokkan dan disajikan secara sistematis sesuai dengan focus penelitian. Tahap keempat, analisis dan interpretasi data, yaitu konsep-konsep dari literatur yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan relevansi antara Pendidikan multidisipliner dan paradigm twin-tower dalam konteks lingkungan pesantren (Sari & Asmendri, 2020).

Model analisis yang digunakan adalah analisis konten, yaitu untuk mengidentifikasi definisi, argumen, atau teori yang relevan dengan pendidikan multidisipliner dan paradigma *twin-tower*. Model kedua adalah sintesis literature yaitu untuk menggabungkan dan membangun argumen baru lalu mengintegrasikannya menjadi sebuah argumen yang koheren atau konsep baru. Melalui tahapan ini, penelitian

ini bertujuan menelaah secara menyeluruh bagaimana kedua konsep tersebut dapat diintegrasikan secara relevan di lingkungan pesantren.

HASIL & PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multidisipliner

Multidisciplinary/multidiscipline, menurut Webster dalam kamus *online*, berarti menggabungkan atau melibatkan lebih dari satu disiplin ilmu atau bidang studi (Merriam-Webster, 1996). Istilah multidisipliner merujuk pada penggunaan beberapa disiplin ilmu secara bersamaan untuk memecahkan suatu masalah. Ana Nadia Abdah, mengutip pendapat Melsen yang menjelaskan bahwa pendekatan multidisipliner merupakan kolaborasi antar disiplin ilmu, di mana masing-masing ilmu tetap mempertahankan karakteristik dan metode keilmuannya masing-masing. Penjelasan ini senada dengan pandangan yang dikemukakan oleh Kaelan (Akbar & Barni, 2022). Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner dipahami sebagai upaya penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dari beberapa bidang ilmu yang relevan (Sudikan, 2015).

Menurut Qomar (2020), pendidikan Islam multidisipliner didefinisikan sebagai suatu proses kajian dan penelitian terhadap ajaran Islam dalam konteks pendidikan, yang melibatkan berbagai perspektif yang relevan dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah. Pendekatan multidisipliner mempelajari berbagai disiplin ilmu secara bersamaan tanpa perlu saling berintegrasi. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini dapat diterapkan dengan menyisipkan materi-materi sosial, budaya, dan teknologi ke dalam pembelajaran agama. Namun demikian, beberapa peneliti berpandangan bahwa pendekatan ini seringkali gagal dalam menciptakan sinergi yang efektif antar disiplin ilmu (Arifin & Zainuddin, 2022).

Berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk di Indonesia, kini mengedepankan pendekatan multidisipliner. Konsep ini menekankan bahwa pentingnya pemahaman dan penyelesaian masalah kompleks yang tidak bias dipecahkan hanya oleh satu disiplin ilmu saja. Dalam konteks ini, kajian bahasa dan sastra Indonesia yang menggunakan pendekatan multidisipliner menjadi semakin signifikan. Transisi dari pendekatan monodisipliner ke pendekatan multidisipliner dalam kajian bahasa dan sastra Indonesia menunjukkan upaya untuk menghindari stagnasi dan merangsang perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih dinamis (SITASI). Implementasi pendekatan multidisipliner dalam studi tersebut memungkinkan para peneliti untuk mengintegrasikan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu politik. Hal ini dapat memperdalam pemahaman kita akan fenomena bahasa dan sastra dalam ranah sosial dan budaya yang lebih komprehensif (Maswati & Tobroni, 2024).

Dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, ada beberapa keuntungan utama yang dapat diperoleh (Ibrahim et al., 2024): 1) Pemahaman yang lebih menyeluruh. Keterlibatan berbagai disiplin ilmu dalam pendekatan multidisiplin memungkinkan tercapainya pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu masalah; 2) Solusi yang lebih efektif. Kolaborasi antar disiplin ilmu cenderung menghasilkan solusi yang lebih efektif. 3) Kolaborasi yang konstruktif: Pendekatan ini mendorong kerja sama antara para ahli

dari berbagai disiplin ilmu. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat jaringan profesional lintas bidang. 4) Peningkatan Inovasi. Pendekatan ini membuka peluang terciptanya solusi pendidikan yang lebih inovatif.

Pendekatan multidisiplin memungkinkan solusi baru yang lebih baik dengan menggabungkan berbagai konsep dan teknik. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis pendekatan multidisipliner merupakan proses pembelajaran ajaran Islam yang mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan yang relevan, serta melibatkan kerja sama lintas disiplin untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi pendidikan Islam.

Konsep Dasar Paradigma *Twin-tower*

Berasal dari bahasa Inggris yang berarti menara kembar atau bangunan yang menjulang tinggi, istilah *Twin-tower* dalam dunia akademik sering dimaknai sebagai menara gading intelektual. Istilah tersebut dimaknai sebagai simbol intelektual yang tinggi. Konsep integrasi *twin-tower* yang diusung UIN Sunan Ampel Surabaya bertujuan untuk menggambarkan kehebatan kapasitas manusia dalam menyatukan berbagai entitas keilmuan menjadi sebuah kesatuan yang bersifat universal. Dengan demikian, paradigma ini bukanlah upaya untuk islamisasi ilmu pengetahuan, melainkan bertujuan untuk membangun penalaran keilmuan yang mampu menjembatani dan menciptakan relasi antar berbagai disiplin ilmu (Firdaus, Maulana, & Aris, 2022).

Model *integrated twin-tower* bukanlah suatu model yang diklaim sempurna. Namun, kekuatannya terletak pada titik penyatuan di bagian puncaknya. Model ini memvisualisasikan dua menara yang merepresentasikan disiplin ilmu yang berbeda, masing-masing mempertahankan karakteristik dan objek kajiannya sendiri. Misalnya, ilmu alam berbeda dengan ilmu sosial, demikian pula ilmu humaniora dan ilmu budaya, sebuah diferensiasi yang dianggap inheren. Kedua menara ini kemudian dihubungkan melalui sebuah jembatan penyeberangan atau pendekatan, yang mengontruksi corak keilmuan yang khas (Syarifuddin, 2023).

Dalam konteks keilmuan, setiap disiplin ilmu harus ditempatkan dalam ruang kajiannya masing-masing untuk memastikan representasi realitas empiris yang kuat dan jelas. Selanjutnya, keterkaitan antar bidang ilmu ini dihubungkan melalui pendekatan atau kerangka epistemologis yang saling mengaitkan satu sama lain. Jembatan pendekatan inilah yang esensial, karena darinya akan muncul bidang ilmu dengan karakteristik yang unik. Dengan demikian, kekuatan utama *integrated twin-tower* terletak pada penggabungan dua disiplin ilmu yang berbeda, namun disatukan menjadi satu melalui pembuatan atau konstruksi epistemologis yang sengaja dirancang untuk mempertemukan keduanya (Syarifuddin, 2023).

Model *Twin-Tower* yang dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya, melambangkan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dua menara yang berdiri berdampingan dan terhubung oleh sebuah jembatan ini mendorong terjadinya dialog antar disiplin ilmu tersebut. Konsep ini menegaskan bahwa meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum

tetap saling melengkapi dan berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan (Hasanuddin, 2022).

Menurut Mahzab UIN Sunan Ampel Surabaya, pendekatan Islamisasi pengetahuan tidak perlu digunakan untuk mendiskusikan keilmuan agama dan non-agama. Tidak sulit untuk melihat bagaimana kedua elemen keilmuan bekerja dalam koridornya masing-masing, tetapi yang paling penting setelah keduanya mencapai puncak adalah untuk menyambungkan dan berkomunikasi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan keinginan sebagian besar universitas Islam di Indonesia yang berharap lahirnya paradigma baru dalam dunia pendidikan Islam. Kerangka epistemologi *Integrasi Twins-Tower*, seperti yang diterapkan UIN Sunan Ampel Surabaya, bertujuan untuk menjadi suatu rancangan konseptual untuk menjembatani perbedaan antarbidang ilmu dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia (Firdaus et al., 2022).

UIN Sunan Ampel Surabaya memilih paradigma *Integrated Twin-towers*, yaitu sebuah paradigma menara kembar tersambung, yang berfokus pada pembangunan struktur keilmuan di mana ilmu keagamaan (*religious sciences*) dan ilmu sains dan humaniora (*secular sciences*) berkembang secara seimbang dan proposional. Kedua bidang ilmu ini memiliki derajat yang setara, tanpa adanya rasa superioritas atau inferioritas terhadap satu sama lain. Menara pertama merepresentasikan ilmu keislaman, sementara menara kedua merepresentasikan ilmu sains dan humaniora, keduanya saling berinteraksi dan terhubung oleh sebuah “jembatan penghubung” antara kedua menara (*interconnecting bridge*) yang menyimbolkan kondisi saling sapa (Hakim, 2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Model *Twin-towers* ini efektif dalam mendorong peserta didik untuk bersikap lebih moderat dalam menghadapi perbedaan pendekatan antara pendekatan ilmu agama dan ilmu umum, serta membantu untuk menumbuhkan sikap keterbukaan dalam diri peserta didik, dengan tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan (Saharuddin & Tobroni, 2024).

Dalam paradigma Menara Kembar, hubungan antara sains dan ilmu humaniora serta pengetahuan Islam tidak saling intervensi, tetapi saling melengkapi. Perlu dicatat bahwa paradigma Menara Kembar bukanlah dalam ranah ilmu islamisasi pengetahuan, melainkan lebih kepada menghubungkan ilmu pengetahuan sains dan humaniora dengan ilmu keislaman agar keduanya terjadi proses "saling sapa" antar bidang tersebut. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas yang dibangun oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep desain paradigma menara kembar ini yaitu untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu sains dan humaniora dengan ilmu keislaman, tanpa menggabungkannya menjadi satu kesatuan (Hakim, 2017).

Paradigma *Twin-tower* berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma ini menawarkan suatu pendekatan yang seimbang, di mana kedua ilmu tersebut diposisikan setara dan saling terintegrasi satu sama lain. Paradigma ini juga menawarkan alternatif baru bagi pesantren dalam merancang kurikulum yang inklusif, kontekstual, dan transformatif. Selain itu, pendekatan ini telah terbukti efektif dalam mendorong peserta didik untuk melihat ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai bagian yang utuh dari satu kesatuan pengetahuan.

Relevansi Pendidikan Multidisipliner terhadap Paradigma *Twin-tower* di Lingkungan Pesantren

Problem dikotomi ilmu ini sempat menjadi buah bibir dalam tubuh pendidikan Islam. Penyebabnya adalah bahwa pendidikan Islam dianggap tidak mampu menjawab tantangan zamannya saat ini. Pendidikan Islam dianggap sebatas menghafal dalil di ruang kelas segi empat, bertembok kokoh tanpa pernah menyinggung tentang permasalahan di sekitar (Rahmat, 2017).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren secara resmi mengakui pesantren sebagai bagian integral system Pendidikan nasional. UU ini mengatur mengenai pelaksanaan tiga fungsi utama pesantren: fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Pesantren juga diberi kedudukan setara dengan lembaga Pendidikan formal lainnya dan otonomi dalam merancang kurikulum khas pesantren (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 2019).

Paradigma menara kembar, yang berorientasi pada pembangunan struktur keilmuan yang memungkinkan ilmu keagamaan (*religious sciences*) dan ilmu sains humaniora (*secular sciences*) berkembang secara berdampingan, sangat relevan apabila digabungkan dengan pendidikan multidisipliner yang saat ini menjadi kebutuhan di era pendidikan modern, seperti di lingkungan pesantren. Pendidikan multidisipliner bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu guna memberikan pembelajaran yang kontekstual, solutif, dan adaptif terhadap kompleksitas realitas sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Qomar (2020), pendekatan multidisipliner dalam Pendidikan Islam dapat memperluas wawasan peserta didik untuk memahami ajaran agama dari berbagai perspektif ilmu.

Relevansi pendekatan ini juga dibuktikan oleh penelitian Ni'mah dan Sari (2022), yang menjelaskan bahwa model kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum berhasil meningkatkan kompetensi intelektual, spiritual, dan sosial mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. Jika diterapkan di lingkungan pesantren, model ini akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mengembangkan spiritualitas, tetapi juga aspek kecakapan hidup (*life skills*). Di samping itu, penerapan konsep pendidikan multidisipliner berbasis paradigma *twin-tower* berpotensi menguatkan posisi pesantren sebagai lembaga inklusif dan transformatif, yang mana pendidikan pesantren tidak lagi sekadar menghasilkan santri yang konservatif. Akan tetapi, mereka juga menjadi agen perubahan yang mencetak generasi santri berintelektual adaptif, kritis, dan berdaya saing. Dalam konteks ini, sinergi antara pendidikan multidisipliner dan paradigma *twin-tower* adalah fondasi penting untuk membentuk kurikulum pesantren yang holistik, sesuai dengan tuntutan zaman.

Pesantren memiliki karakteristik pembeda utama dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah dan majlis ta'lim. Perbedaan utama ini terletak pada adanya fasilitas *pondok* atau asrama bagi para santri, yang umumnya tidak dijumpai dalam sistem pendidikan madrasah atau sekolah. Secara historis, pesantren memiliki basis keilmuan yang kuat dalam ilmu-ilmu agama. Akan tetapi, dikarenakan adanya kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern, pandangan pendidikan perlu diperluas. Dalam konteks ini, paradigma *Twin-tower* memberikan alasan filosofis dan metodologis untuk gagasan bahwa ilmu harus dikembangkan secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang kaffah (menyeluruh).

Hasil dari kajian pustaka menunjukkan bahwa diperlukan landasan yang kuat untuk mengembangkan model pendidikan yang ada di lingkungan pesantren, konsep pendidikan multidisipliner berbasis paradigma *twin-tower* ini menawarkan pentingnya integrasi antara ilmu keagamaan dan ilmu sains humaniora sebagai tiang utama yang saling melengkapi. Paradigma keilmuan *twin-tower* di lingkungan pesantren ini sejalan dengan klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali (Bakar & Purwanto, 1998) yang membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu: 1) ilmu syari'ah, yang mencakup ilmu *ushul*, ilmu *furu'*, ilmu muqaddimah, dan ilmu mutammimah. Ilmu-ilmu syari'ah ini sebagai representasi menara kembar pertama yang membekali santri dengan ilmu etika, moral, spiritual dan pemahaman-pemahaman terkait ajaran Islam; 2) ilmu ghoiru syariah, yang mencakup ilmu terpuji, ilmu yang diperbolehkan, dan ilmu tercela diibaratkan sebagai menara kembar kedua dengan membekali pemahaman terkait teknologi modern, isu-isu kontemporer, dan fenomena sosial yang relevan saat ini.

Berbeda dengan pendekatan monodisipliner yang hanya berfokus pada satu bidang keilmuan, paradigma *twin-tower* mendorong ko-eksistensi pada konsep pendidikan multidisipliner. Sebagaimana menurut pandangan imam Al-Ghazali tentang relevansi ilmu-ilmu. Dalam penerapan konsep pendidikan multidisipliner di lingkungan pesantren, para guru dapat menyampaikan materi kepada santri dengan dua keilmuan. Misalnya, kajian tafsir kontemporer, guru dapat menjelaskan terkait isu-isu saat ini lalu dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu tersebut. Begitu juga ketika membahas kajian fikih muamalah, para guru dapat mengaitkannya dengan literature dari ilmu perbankan syariah atau isu-isu ekonomi kontemporer, seperti hukum investasi digital, system pinjaman online, atau transaksi jual beli emas secara online.

Selain itu, paradigma *twin-tower* mendorong untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama, tetapi juga kompetensi dalam bidang sains dan teknologi (Diana, et al., 2024). Hal ini penting, dengan melalui pendekatan multidisiplin, pendidikan pesantren tidak hanya mencetak alumni yang ahli kitab, akan tetapi juga memiliki kompetensi untuk menjadi akademisi, pemimpin, ataupun praktisi yang relevan dengan perkembangan zaman, juga dapat mencetak generasi ulul albab yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan akhlak mulia. Seperti yang dipaparkan dalam penelitian Firdaus (2022), integrasi keilmuan saat ini menjadi sebuah strategi dalam membangun karakter keilmuan yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Maka dapat dipahami bahwa, relevansi pendidikan multidisipliner terhadap paradigma *twin-tower* di lingkungan pesantren dapat berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi santri. Santri tidak hanya diarahkan untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan, akan tetapi juga dilatih terampil untuk mengaitkannya dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Melalui pendekatan ini, para santri diharapkan dapat memiliki kemampuan yang lebih relevan dalam merespons berbagai persoalan kontemporer serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan memiliki pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif.

Apabila dilihat dari segi pengelolaan, konsep paradigma ini memerlukan SDM yang lebih unggul dan terbuka terhadap adanya inovasi dalam pendidikan. Para pendidik diharuskan mampu dan siap untuk

berperan sebagai fasilitator, tidak hanya menguasai ilmu agama, akan tetapi juga dapat menjadi jembatan terhadap disiplin ilmu-ilmu lainnya. Adanya pelatihan kompetensi guru menjadi suatu aspek penting dalam mensupport keberhasilan penerapan dari konsep pendekatan multidisipliner berbasis *twin-tower* ini.

Selain itu, peran pemerintah dan lembaga pengawas juga tidak kalah pentingnya. Sebagaimana diatur dalam UU No. 18 tahun 2019 tentang pesantren yang telah dikaji sebelumnya, menjelaskan bahwa UU ini diharapkan dapat menjadi pijakan hukum yang substansial bagi pengembangan pesantren di Indonesia, serta dapat mengoptimalkan peran pesantren dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pemerintah perlu memberikan dukungan konkret berupa pendampingan, pendanaan, dan program pelatihan bagi pesantren yang berkeinginan untuk menerapkan pendekatan ini.

Dengan demikian, paradigma ini sejalan dengan visi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang mendorong umatnya untuk berkontribusi dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. Pesantren yang mengadopsi paradigma ini akan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya mumpuni dalam ilmu agama, tetapi juga cakap dalam menguasai dan menerapkan ilmu duniawi.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan multidisipliner berbasis paradigma *Twin-tower* menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan PAI di pesantren. Paradigma ini menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis dan setara. Integrasi ini memungkinkan pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif dan holistic, dimana ilmu agama dipelajari lalu dikaitkan dengan isu-isu kontemporer. Konsep ini memiliki potensi besar untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga mampu bersaing di era modern. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang dalam penerapan konsep ini.

REFERENSI

- Akbar, A., & Barni, M. (2022). *Pendidikan Islam Multi, Inter, dan Transdisiplin (tinjauan Sejarah)*. 12(1), 15–28.
- Arifin, Z., & Zainuddin, Z. (2022). Analisis Pendekatan Kajian Keislaman Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(3), 797–810.
- Bakar, O., & Purwanto. (1998). *Bakar, Osman. (1998). Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu. Mizan. Bandung* (Cet. 3). Bandung: Mizan.
- Firdaus, Moh. F., Maulana, M. A. K., & Aris, M. (2022). Paradigma keilmuan twin towers uin sunan ampel surabaya perspektif michel foucault. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(01).
- Hakim, Moh. F. (2017). Paradigma Integrated Twin Towers dalam Studi Hubungan Internasional Kontemporer. *Journal of Integrative International Relations*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4783937>
- Hanun, A. (2016). *Asrabab Hanun*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Ibrahim, P., Yahiji, K., & Pettasolong, N. (2024). Implementasi Multidisiplin dalam Mengatasi Dikotomi Materi PAI di Pondok Pesantren Al-Falah. *Educator: Directory of Elementary Education Journal*, 5(1), 85–93. <https://doi.org/10.58176/edu.v5i1.1548>
- Mahendra, H., & Dewi, E. (2023). Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata. *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Maswati, M., & Tobroni, T. (2024). Penerapan Mono Disipliner, Interdisipliner, Multi Disipliner, dan Transdisipliner dalam Pendidikan Agama Islam. *ISTIQRAT: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Merriam-Webster, M.-W. (1996). *Multidisiplin*. Dalam kamus Merriam-Webster.com. Retrieved from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/multidisciplinary>
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (1st, Cet 2 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ni'mah, M., & Sari, N. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Berparadigma Integratif Mutidisipliner Model Twin Towers (Studi Kasus Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya). *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 74–95.
- Qomar, M. (2020). *Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner* (Cet 1). Malang: Madani Media.
- Rahmat, R. (2017). *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner (Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi)* (Cet 1). Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Saharuddin, M., & Tobroni, T. (2024). Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi: Analisis Pendekatan Pohon Ilmu, Jaring Laba-Laba, dan Twin Tower. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 169–182. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.203>
- Saputra, A., Akbar, A. F., Asmuri, A., & Darimus, D. (2024). Kebijakan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 8(12), 258.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Supriyanti, I., & Huda, H. (2025). Religious Tolerance of the Young Generation: Religious Convergence in Education. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 4, 31–40. Retrieved from <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1454>
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1), 1–30.
- Syaifuddin, H. (2023). Integrated Twin Tower dan Islamisasi Ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01), 2–20.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. , Pub. L. No. 18 (2019).